

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin

1. Pengertian Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin

Implementasi merupakan salah satu konsep penting dalam pelaksanaan program atau kegiatan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian penerapan adalah perbuatan menerapkan. Sedangkan menurut Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan mencapai tujuan kegiatan.³⁴

Implementasi juga dapat diartikan sebagai pelaksanaan ide, kebijakan, atau program ke dalam tindakan nyata agar memberi hasil yang sesuai harapan. Singkatnya, implementasi adalah realisasi dari rencana yang telah dibuat supaya berjalan teratur dan mencapai tujuan yang diterapkan.³⁵

Dalam konteks kebijakan pendidikan, implementasi dapat dipandang sebagai fase operasionalisasi suatu deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, atau suatu program yang terdiri dari aktivitas-aktivitas yang terstruktur. Khususnya untuk program karakter seperti Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin (P2RA), implementasi menjadi hal yang krusial karena menuntut penerjemahan konsep-konsep normatif (nilai-nilai karakter Islam moderat) ke dalam praktik sehari-hari di lingkungan sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler. Oleh karena itu,

³⁴ Intan Syaifah Shuda, I. (2023). Penerapan Bukti Lulus Uji Elektronik Dalam Pengujian Kendaraan Bermotor Berdasarkan Permenhub Nomor Pm 19 Tahun 2021 Pasal 64 Ayat 1 Menurut Perspektif Siyasah Idariyyah (Studi Kasus Pada Upt Pengujian Kendaraan Bermotor Kota Dumai) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).

³⁵ Ali Miftakhu Rosad, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Manajemen Sekolah," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, no. 02 (2019): 173, <https://doi.org/10.32678/tarbawi.v5i02.2074>.

implementasi harus melibatkan adaptasi rencana agar sesuai dengan kondisi lapangan dan memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan (seperti Hadroh) secara efektif menumbuhkan karakter yang dimaksud.³⁶

Kementerian Agama Republik Indonesia merumuskan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin. Prinsip pelaksanaan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin pada satuan pendidikan mencakup pendekatan holistik, kontekstual, berpusat pada peserta didik, eksploratif, kebersamaan, keberagaman, kemandirian, kemanfaatan, serta religiusitas.³⁷ Keseluruhan prinsip ini menjadi dasar bahwa pembelajaran di sekolah harus dirancang secara utuh, bermakna, dan relevan sesuai pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Agama. Prinsip-prinsip tersebut kemudian menjadi acuan dalam setiap kegiatan pendidikan, termasuk aktivitas nonformal seperti ekstrakurikuler, agar selaras dengan tujuan pembentukan karakter pelajar yang berakhlak, mandiri, toleran, dan berwawasan keislaman yang ramah.

Dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip P2RA tidak hanya diterapkan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler. Pada konteks penelitian ini, ekstrakurikuler hadroh menjadi salah satu sarana yang relevan untuk mengimplementasikan nilai-nilai P2RA.³⁸ Karena itu, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah memiliki potensi besar untuk mendukung implementasi nilai-nilai P2RA secara konkret dan berkesinambungan. Pada konteks penelitian ini, ekstrakurikuler hadroh menjadi salah satu sarana yang relevan untuk mengimplementasikan nilai-nilai P2RA.

³⁶ Sumarna, S., Mutaqinah, R., Verianti, G., Syamsinar, N., Rosdianawati, S., Apandi, I., & Yanuarti, R. E. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi SPMI di Satuan Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

³⁷ Ramdhani, Muhammad Ali, Moh Isom, Hanun Asrohah. (2022). *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

³⁸ Robihah, A. T., Jamil, H., Safitri, C. N., & Ummamah, D. (2025). Konsep Profil Pelajar Rhamatan lil 'Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Merdeka Madrasah; Upaya Memperkuat Moderasi Beragama. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 60-75.

Melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh, peserta didik belajar bekerjasama, menumbuhkan sikap religius, menghargai keberagaman, mengembangkan bakat secara mandiri, serta membangun rasa kebersamaan.³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa hadroh dapat menjadi media pembiasaan karakter yang selaras dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

2. Tujuan

Dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika perubahan norma sosial, pendidikan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan etika peserta didik. Hal ini sejalan dengan arah kebijakan Kementerian Agama yang menekankan pentingnya penguatan karakter peserta didik melalui Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin sebagai kerangka pembinaan pelajar Muslim yang moderat.⁴⁰

profil pelajar rahmatan lil alamin bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi abad ke-21 yang berlandaskan etika Islam. Nilai-nilai P2RA mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang dinamis dan inovatif, mampu berpikir kritis dan memecahkan masalah dengan tetap memegang teguh prinsip keadilan dan etika. Hal ini memastikan bahwa kemajuan teknologi yang dikuasai oleh pelajar madrasah akan digunakan untuk kemaslahatan, bukan untuk kehancuran, karena dipandu oleh dimensi spiritualitas yang kuat.⁴¹

³⁹ Santosa, S. (2018). Penanaman Nilai–Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di Mi Ma'arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 9(1), 101-110.

⁴⁰ Muhammad Ali Ramdhani et al., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*, n.d.

⁴¹ Uliawati Uliawati et al., "Integration of Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin for Strengthening Student Character Formation: Integrasi Profil Siswa Pancasila dan Rahmatan Lil Alamin untuk Penguatan Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1629>.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa P2RA tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual yang menjadi landasan dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan demikian, pelajar tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam setiap tindakan dan keputusan yang diambil.

Hal ini menjadi sangat relevan di era globalisasi, di mana perkembangan teknologi yang pesat memerlukan kontrol etika agar tidak disalahgunakan. Oleh karena itu, integrasi antara kecakapan abad ke-21 dan nilai-nilai keislaman menjadi kunci dalam menciptakan generasi yang unggul, berintegritas, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.⁴²

Program ini juga bertujuan untuk mengakhiri dikotomi antara menjadi warga negara yang baik dan menjadi penganut agama yang taat. Pelajar madrasah diajarkan untuk bangga terhadap identitas keindonesiaannya sekaligus menjalankan syariat agamanya secara konsisten. Tujuan ini sangat penting untuk memperkuat kohesi nasional, di mana agama berfungsi sebagai perekat, bukan pemisah antar warga negara.⁴³

Ini menunjukkan bahwa menjadi pribadi religius tidak bertentangan dengan sikap nasionalisme, melainkan saling melengkapi. Penguatan dua identitas ini sangat penting dalam menjaga persatuan di tengah keberagaman masyarakat Indonesia.⁴⁴ Dengan demikian, pelajar madrasah diharapkan mampu menjadi individu yang toleran, menghargai perbedaan,

⁴² Robihah, Anti Tazkiyatur, Hanifatun Jamil, and Chairun Nisa Safitri. "Konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) Dalam Kurikulum Merdeka Madrasah." *Upaya Memperkuat Moderasi Beragama*. Jurnal Kajian Pendidikan Islam 4 (2025).

⁴³ Ramdhani et al., *Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila & Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*.

⁴⁴ Dewi Nuraeni et al., "Internalisasi Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Guna Menanamkan Sikap Moderat Dan Kebhinekaan (Studi Di Man 2 Kota Cilegon Boarding School)," *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS* 4, no. 3 (2024): 333–45, <https://doi.org/10.51878/social.v4i3.3358>.

serta berperan aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Program ini juga menjadi strategi penting dalam mencegah konflik berbasis agama, karena agama ditempatkan sebagai sumber nilai yang memperkuat persatuan, bukan sebagai alat pemecah belah.

Tujuan utama P2RA adalah menjadikan moderasi beragama sebagai pelajar madrasah. Hal ini bertujuan untuk menangkal penyebaran paham ekstremisme yang sering kali menyasar generasi muda melalui narasi keagamaan yang sempit.⁴⁵

Dengan demikian, tujuan P2RA tidak hanya berfokus pada pengembangan aspek kognitif peserta didik, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan sosial. Melalui penguatan nilai moderasi beragama, P2RA diharapkan mampu melahirkan pelajar yang mencerminkan nilai rahmatan lil 'alamin dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

3. Manfaat Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin

Kehadiran Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin membawa manfaat yang signifikan bagi berbagai pihak, mulai dari individu siswa hingga masyarakat luas.

a. Manfaat Bagi Peserta Didik

1) Penguatan Karakter dan Resiliensi

Siswa tumbuh menjadi pribadi yang memiliki akar moral yang kuat sehingga tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif globalisasi.⁴⁶

⁴⁵ Wildan Habibi and Binti Qumiyatul Lailiyah, *Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil'alamin dalam Bingkai Kebhinekaan*, 2025.

⁴⁶ Uliawati Uliawati et al., "Integration of Pancasila Student Profile and Rahmatan Lil Alamin for Strengthening Student Character Formation: Integrasi Profil Siswa Pancasila Dan Rahmatan Lil Alamin Untuk Penguatan Pembentukan Karakter Siswa," *Indonesian Journal of Innovation Studies* 26, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.21070/ijins.v26i4.1629>.

2) Peningkatan Kemampuan Sosial

Nilai-nilai seperti *Tasāmuḥ* dan *Musawah* meningkatkan kecerdasan interpersonal siswa, membuat mereka mampu berkolaborasi dalam tim yang beragam secara efektif.⁴⁷

3) Keseimbangan Mental dan Spiritual

Melalui nilai *Tawāzun*, siswa belajar untuk mengelola ambisi duniawi dengan ketenangan spiritual, yang berkontribusi pada kesehatan mental mereka di tengah tekanan akademik.⁴⁸

4) Keterampilan Praktis

Proyek-proyek seperti pengelolaan sampah atau kewirausahaan membekali siswa dengan keterampilan hidup (*life skills*) yang berguna untuk masa depan mereka.⁴⁹

b. Manfaat Bagi pendidik

1) Peningkatan Identitas Institusi

Madrasah yang berhasil mengimplementasikan PPRA akan memiliki citra sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi moderat dan unggul, meningkatkan kepercayaan masyarakat.⁵⁰

2) Pengembangan Profesionalisme Guru

Guru tertantang untuk terus berinovasi dalam merancang modul

⁴⁷ Adilah Hayya', *Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto*, N.D.

⁴⁸ Aurana Zahro El Hasbi, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil A'lamīn Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri Kota Banjarmasin*, 3 (2024).

⁴⁹ Lailatul Munawwaroh and Mimi Hariyani, "Implementasi Projek P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Di Madrasah Ibtidaiyah," *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education* 7, no. 2 (2024): 199, <https://doi.org/10.24014/ejpe.v7i2.31506>.

⁵⁰ Siti Nurmela et al., "Integrasi Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Pada Kurikulum Madrasah Aliyah," *Journal for Islamic Studies* 8, no. 2 (2025).

projek dan metode pembelajaran yang interaktif, yang pada gilirannya meningkatkan kompetensi pedagogik mereka.⁵¹

c. Manfaat Bagi Masyarakat

1) Pelestarian Budaya dan Lingkungan

Melalui proyek bertema kearifan lokal dan gaya hidup berkelanjutan, madrasah turut serta dalam menjaga warisan budaya bangsa dan kelestarian alam.⁵²

2) Produksi Sumber Daya Manusia Unggul

Masyarakat mendapatkan lulusan madrasah yang siap kerja, beretika tinggi, dan memiliki semangat pengabdian kepada bangsa dan agama.⁵³

4. Prinsip-Prinsip P2RA

Sesuai dengan rumusan Kementerian Agama Republik Indonesia, Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA) terdiri atas sembilan nilai utama yang menjadi landasan pembentukan karakter peserta didik. Kesembilan nilai tersebut dirancang untuk membentuk pelajar yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, cinta tanah air, menjunjung tinggi moderasi beragama, toleran, adil, mampu bergotong royong, mandiri, serta memiliki kemampuan bernalar kritis dan kreatif. Nilai-nilai P2RA ini diharapkan dapat diinternalisasikan melalui berbagai kegiatan pendidikan di sekolah.

a. Holistik

Pendidikan holistik sebagaimana dikemukakan Miller pendidikan holistik merupakan pendekatan pendidikan yang berupaya

⁵¹ Atika Zain Nurfathiyah et al., "Penerapan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil'Alamin Pada Anak Usia 4-5 Tahun," *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2024): 1086–97.

⁵² Munawwaroh and Hariyani, "Implementasi Proyek P5 Tema Gaya Hidup Berkelanjutan Terhadap Di Madrasah Ibtidaiyah."

⁵³ Ririn Kurnia Agustina Saragih, *IMPLEMENTASI PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL-ALAMIN*, n.d.

mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara seimbang dan terpadu. Pengembangan tersebut tidak hanya menitikberatkan pada aspek intelektual, tetapi juga mencakup aspek emosional, fisik, sosial, estetika, dan spiritual yang saling berkaitan serta tumbuh secara harmonis.⁵⁴ Pendekatan ini bertujuan membentuk individu yang utuh melalui proses pembelajaran yang bermakna, menyenangkan, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kualitas kemanusiaan.

b. Kontekstual

Model contextual teaching and learning (CTL) merupakan pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses menemukan pengetahuan. Dalam pendekatan ini, materi yang dipelajari tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihubungkan dengan kondisi nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga siswa terdorong untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan mereka.

Menurut Yildiz, CTL merupakan pendekatan yang berlandaskan pada konstruktivisme, yang menekankan pentingnya pengetahuan yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini mengintegrasikan konsep dan keterampilan proses dalam situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa dari berbagai latar belakang. Dengan demikian, peserta didik didorong untuk mengaitkan antara pengetahuan yang diperoleh dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.⁵⁵

Pendekatan kontekstual menunjukkan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila peserta didik berperan aktif sebagai subjek utama dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, CTL mencakup

⁵⁴ Alprianti Pare and Hotmaulina Sihotang, *Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital*, 7 (2023).

⁵⁵ Damayanti Nababan and Christofel Agner Sipayung, *Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL)*, 2 (2023).

tujuh komponen utama, yaitu konstruktivisme, inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik.

Saat ini, guru dituntut untuk mampu mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya memperluas pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama, tetapi juga mendorong mereka untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus membentuk akhlak dan kepribadian. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah pembelajaran kontekstual atau CTL.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa CTL merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dengan mengaitkan materi pembelajaran pada konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini berlandaskan teori konstruktivisme dan didukung oleh komponen-komponen seperti inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, serta penilaian autentik yang membantu peserta didik memahami serta menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman sehari-hari.

c. Berpusat Pada Peserta Didik

Pembelajaran konvensional pada umumnya menempatkan guru sebagai pusat utama dalam proses belajar, di mana guru berperan sebagai sumber pengetahuan sekaligus pengajar keterampilan kepada peserta didik. Namun, perkembangan kajian tentang proses belajar telah membawa perubahan terhadap paradigma tersebut, sehingga peran guru yang sebelumnya dominan mulai bergeser.⁵⁶

Perubahan ini didasarkan pada pandangan bahwa peserta didik secara aktif membangun pengetahuannya sendiri, yang dikenal dengan konsep konstruktivisme. Dalam penerapannya, pendekatan konstruktivisme melahirkan model pembelajaran *student centered*

⁵⁶ Nidya Nina Ichiana et al., "Pembelajaran Geometri Berbantuan Goegebra Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," *Jurnal Pendidikan Mipa* 13, no. 4 (2023): 1162–73, <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1389>.

learning, yaitu pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar.⁵⁷

Melalui pendekatan yang berpusat pada peserta didik, proses pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sarana dalam membentuk karakter yang selaras dengan nilai dan norma dalam syariat Islam. Dengan demikian, ketika peserta didik terjun ke masyarakat, mereka telah memiliki bekal sebagai makhluk sosial yang berkarakter.⁵⁸

Sehingga ketika peserta didik berada di masyarakat ia telah memiliki bekal sebagai makhluk sosial yang memiliki karakter khas dalam menjalankan kehidupan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku yang universal.

d. Eksploratif

Eksploratif berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang yang luas bagi proses inkuiri dan pengembangan diri. Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin tidak berada dalam struktur intrakurikuler yang terikat pada berbagai skema formal pengaturan mata pelajaran. Oleh karena itu, proyek ini memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi pelajaran, alokasi waktu, serta penyesuaian dengan tujuan pembelajaran.⁵⁹

Pendekatan eksploratif memiliki lima tahapan, yaitu pemberian masalah, eksplorasi individu, presentasi, eksplorasi kelompok, dan diskusi.⁶⁰ Berdasarkan tahapan tersebut, dapat dilihat bahwa

⁵⁷ Zulvia Trinova, "Pembelajaran Berbasis Student-Centered Learning Pada Materi Pendidikan Agama Islam," *Al-Ta lim Journal* 20, no. 1 (2013): 324–35, <https://doi.org/10.15548/jt.v20i1.28>.

⁵⁸ Anis Sandria et al., "Pembentukan Karakter Religius Melalui Pembelajaran Berpusat pada Siswa Madrasah Aliyah Negeri," *At-tadzkir: Islamic Education Journal* 1, no. 1 (2022): 63–75, <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v1i1.9>.

⁵⁹ Selly Idayanti, "Analisis Kesesuaian P5P2RA Dengan Prinsip Pelaksanaan dan Dampaknya Terhadap Perilaku Peserta Didik," *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta* 4, no. 1 (2023): 48–66, <https://doi.org/10.53800/wawasan.v4i1.228>.

⁶⁰ Daniar Rosdiana and Herman Subarjah, *Pendekatan Eksploratif Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Disposisi Matematis*, 1, no. 1 (2016).

pembelajaran dengan pendekatan eksploratif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran eksploratif berupaya mengubah paradigma pembelajaran yang semula berpusat pada guru (teacher centered) menjadi berpusat pada peserta didik (student centered).

Namun, dalam perencanaan dan pelaksanaannya, pendidik tetap perlu merancang kegiatan proyek secara sistematis dan terstruktur agar memudahkan pelaksanaan pembelajaran. Prinsip eksploratif juga diharapkan dapat mendorong peran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila untuk menguatkan dan melengkapi kemampuan yang telah diperoleh peserta didik dalam pembelajaran intrakurikuler.

e. Kebersamaan

Pada era modern saat ini, pendidikan menjadi faktor penting dalam mendorong kemajuan bangsa Indonesia. Program pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap serta pengembangan keterampilan peserta didik. Keterampilan yang dimaksud antara lain kemampuan berpikir kritis dan keterampilan bekerja sama.⁶¹

Salah satu elemen utama dalam kerja sama adalah kolaborasi. Beberapa peneliti menyatakan bahwa kolaborasi tidak sekadar bentuk kerja sama biasa, tetapi mencerminkan hubungan yang lebih mendalam, di mana individu saling membantu dan melengkapi untuk mencapai tujuan bersama. Keterampilan kolaborasi juga diyakini dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, karena mereka mampu bekerja sama dalam kelompok yang beragam sebagai bekal menghadapi era globalisasi.⁶²

⁶¹ Lailatul Masruroh and Syaiful Arif, “Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi,” *Jurnal Tadris IPA Indonesia* 1, no. 2 (2021): 179–88, <https://doi.org/10.21154/jtii.v1i2.171>.

⁶² Meylani Catur Ambarwati and Rohmad Widodo, “Peningkatan kolaborasi peserta didik melalui model pembelajaran problem-based learning,” *Jurnal Pendidikan Profesi Guru* 4, no. 1 (2023): 9–16.

Kolaborasi dapat diartikan sebagai upaya bersama, baik oleh individu, kelompok, maupun organisasi, yang dilakukan secara terencana dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan bersama yang positif. Melalui kolaborasi, pelaksanaan suatu program dapat berjalan lebih efektif serta mendukung tercapainya hasil yang optimal bagi individu maupun masyarakat.⁶³

Dalam konteks pendidikan di sekolah, kebersamaan juga tercermin melalui kolaborasi antara kepala sekolah dengan berbagai pihak, seperti komite sekolah, wali siswa, dan masyarakat. Kolaborasi ini biasanya dilakukan melalui musyawarah untuk membahas berbagai hal, seperti kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta sarana dan prasarana sekolah.

Dengan demikian kebersamaan dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai bentuk kolaborasi yang melibatkan interaksi aktif antarindividu maupun kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Nilai kebersamaan ini tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan sosial peserta didik melalui kerja sama yang terarah dan berkelanjutan.

f. Keberagaman

Pendidikan multikultural penting untuk peserta didik, agar mereka memahami dan menerima perbedaan kebudayaan sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini berkaitan dengan adanya keberagaman dalam kehidupan masyarakat yang memengaruhi individu. Heterogenitas budaya yang mempengaruhi tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang beragam.⁶⁴

Selain itu, pentingnya keberagaman juga didukung oleh landasan sistem pendidikan di Indonesia. Berdasarkan UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan

⁶³ Linda Kartika Yulianti Et Al., *Membangun Kolaborasi Antara Orang Tua Dan Sekolah Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Untuk Meningkatkan Minat Dan Bakat Siswa*, N.D.

⁶⁴ Dera Nugraha Et Al., *Urgensi Pendidikan Multikultural Di Indonesia*, 2020.

Pancasila dan UUD Dasar Negara RI 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.⁶⁵

Dalam praktiknya di lingkungan sekolah, keberagaman tercermin dalam pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai aspek, salah satunya literasi budaya. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memegang peranan penting dalam pembentukan karakter siswa, terutama dalam penguatan literasi budaya. Hal ini menjadi krusial mengingat Indonesia memiliki keberagaman etnis, sosial, dan agama yang perlu dipahami dan dihargai.⁶⁶

Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman multikultural menjadi hal yang penting untuk terus dikembangkan. Di Indonesia, kesadaran dan paham multikultural sangat penting untuk dilakukan mengingat arus globalisasi informasi dan mobilitas penduduk yang konflik yang mampu menghancurkan kehidupan berbangsa dan bernegara.

g. Kemandirian

Berbagai faktor dapat memengaruhi kuantitas maupun kualitas proses belajar peserta didik, yang pada akhirnya akan berdampak langsung terhadap hasil belajar yang diperoleh. Keberhasilan belajar tidak hanya diukur dari aspek kognitif atau pengetahuan semata, tetapi juga mencakup keterampilan serta sikap yang dimiliki peserta didik. Dengan demikian, hasil belajar menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana peserta didik mampu memahami, menguasai, dan menerapkan materi yang telah dipelajari dalam berbagai situasi.

Menurut Jonhson, konsep pembelajaran mandiri memberikan ruang kebebasan kepada peserta didik untuk menemukan keterkaitan

⁶⁵ Apri Wahyudi, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural di Indonesia*, n.d.

⁶⁶ Okta Hadi Nurcahyono, "Pendidikan Multikultural Di Indonesia: Analisis Sinkronis Dan Diakronis," *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, & Antropologi* 2, no. 1 (2018): 105, <https://doi.org/10.20961/habitus.v2i1.20404>.

antara kehidupan akademik dengan realitas kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai individu yang aktif dalam mengelola proses belajarnya. Mereka dituntut untuk mampu merencanakan, mengatur, serta menyesuaikan tindakan yang diambil guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Selain itu, peserta didik juga didorong untuk berani mengambil keputusan secara mandiri serta bertanggung jawab penuh terhadap setiap keputusan yang diambil dalam proses pembelajaran.⁶⁷

Sementara itu, menurut Yamin Martinis, belajar mandiri merupakan suatu metode pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif, yang berorientasi pada pengembangan potensi diri individu. Dalam pelaksanaannya, belajar mandiri tidak bergantung pada kehadiran guru, interaksi tatap muka di kelas, maupun keberadaan teman sebaya. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kebebasan untuk mengatur waktu, strategi, serta sumber belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing, sehingga proses belajar menjadi lebih fleksibel dan personal.⁶⁸

Dalam kaitannya dengan prinsip P2RA, kemandirian menjadi salah satu nilai penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Kemandirian mencerminkan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya secara aktif, memiliki inisiatif yang tinggi, serta menunjukkan tanggung jawab terhadap perkembangan dirinya sendiri. Oleh karena itu, peserta didik tidak lagi hanya bergantung pada arahan guru, melainkan mampu mengembangkan potensi diri melalui kesadaran, motivasi, dan usaha yang berasal dari dalam dirinya. Dengan demikian, kemandirian

⁶⁷ Wayan Tunti Wiriani, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Online,” *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik* 2, no. 1 (2021): 57–63, <https://doi.org/10.33365/ji-mr.v2i1.436>.

⁶⁸ Lulu Ilmaknun and Maria Ulfah, “Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar,” *Jurnal Sains dan Teknologi* 5, no. 1 (2023): 416–23, <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1401>.

berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh, adaptif, dan siap menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan.

h. Kebermanfaatan

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam rangka memanusiakan manusia, untuk memperbaiki karakter dan melatih intelektual peserta didik, agar tercipta generasi berilmu dan berkarakter yang dapat memberika.⁶⁹ Manusia yang berkarakter berarti adalah manusia yang berintegritas, yang bermoral, yang bisa memberikan kemaslahatan kepada kehidupan di sekitarnya, dan lebih jauh dapat menjadikan kualitas Sumber Daya Manusia Indonesia meningkat.⁷⁰

Namun, dalam realitasnya, pendidikan saat ini menghadapi berbagai tantangan, terutama akibat perkembangan globalisasi. Dampak negatif dari globalisasi nampak dari banyaknya keluhan masyarakat tentang menurunnya tata krama, etika, dan kreativitas karena melemahnya pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam dunia pendidikan juga muncul fenomena sebagian siswa yang berperilaku tidak sopan dan menyimpang dari nilai-nilai etika dan budaya bangsa.⁷¹

Selain itu, dalam diskursus ilmu sosial yang terus berkembang, tujuan pendidikan Islam tidak dapat hanya berorientasi pada aspek kognitif semata, melainkan perlu memperhatikan kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural dengan keberagaman etnik, agama, dan

⁶⁹ Afni Ma'rufah, "Implementasi Pendidikan Karakter dalam Digitalisasi Pendidikan," *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 3, no. 1 (2022): 17–29, <https://doi.org/10.62775/edukasia.v3i1.62>.

⁷⁰ Elly Marlina et al., *Optimizing Character Education through Workshop on Improving the Quality of Educators and Education Personnel at the Miftahul Falah Ashidiqiyah Foundation Panumbangan*, n.d.

⁷¹ Sodiq Anshori, *Kontribusi Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Pendidikan Karakter*, n.d.

budaya.⁷² Oleh karena itu, pendidikan dalam visi global perlu mempersiapkan peserta didik menjadi warga global yang bertanggung jawab serta mampu menjadi agen perubahan (agent of change) dalam menghadapi berbagai tantangan, termasuk ketidakadilan akibat globalisasi.⁷³

Sebagai respon terhadap kondisi tersebut, kesadaran akan pentingnya penguatan nilai dan karakter bangsa mendorong adanya perbaikan dalam praktik pendidikan di Indonesia. Salah satunya melalui pengembangan kurikulum, seperti Kurikulum 2013 yang memiliki komitmen untuk memperkuat pendidikan nilai dan karakter. Kurikulum ini tidak hanya menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan keterampilan, tetapi juga menekankan penguatan aspek afektif sebagai dasar dalam pencapaian aspek lainnya.⁷⁴

Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada penguatan karakter diharapkan mampu memberikan kebermanfaatan nyata, baik bagi peserta didik sebagai individu maupun bagi masyarakat luas, melalui terbentuknya pribadi yang berakhlak, berintegritas, dan mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial.

i. Religius

Pendidikan agama Islam merupakan pilar utama dalam pendidikan karakter, karena dari pendidikan agama Islam terdapat pengetahuan tentang akidah, dimana akidah menjadi dasar dalam penanaman akhlak.

⁷² Miftahur Rohman and Hairudin Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial-kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2018): 21, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v9i1.2603>.

⁷³ Bambang Subiyakto and Mutiani Mutiani, "Internalisasi Nilai Pendidikan Melalui Aktivitas Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 17, no. 1 (2019): 137, <https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i1.2885>.

⁷⁴ Siti Malikhah Towaf, *Pendidikan Karakter Pada Matapelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial*, n.d.

Dari akhlak inilah yang kemudian mengantarkan siswa menjadi pribadi yang religius.⁷⁵

Selain itu, Pendidikan karakter berbasis nilai religius juga dapat diistilahkan sebagai pendidikan karakter berbasis agama. Pendidikan ini menekankan pada pengembangan nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama, yang berperan dalam membentuk kepribadian, sikap, dan tingkah laku yang luhur dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Upaya menumbuhkan kembali pendidikan karakter religius dapat dilakukan melalui implementasi kegiatan pembiasaan aktivitas keagamaan. Metode pembiasaan ini menjadi penting karena mampu membentuk karakter peserta didik secara konsisten dan berkelanjutan.

Pendidikan karakter religius melalui metode pembiasaan dapat dilakukan dengan cara rutin, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara terjadwal seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, membaca surat-surat juz 'amma, membaca Asmaul Husna, melaksanakan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, serta menjaga kebersihan dan ketertiban lingkungan.⁷⁷

Dengan demikian, nilai religius dalam pendidikan karakter tidak hanya berfungsi sebagai landasan moral, tetapi juga tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilakukan secara konsisten.

⁷⁵ Rustan Efendy and Irmwaddah Irmwaddah, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 1 (2021): 28–33.

⁷⁶ Intan Nuraeni and Erna Labudasari, "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa di SD IT Noor Hidayah," *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik* 5, no. 1 (2021): 119.

⁷⁷ Rahma Nurbaiti et al., "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan," *eL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 1 (2020): 55–66.

B. Ekstrakurikuler Hadroh

1. Pengertian

Menurut KBBI kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan yang berada diluar program yang tertulis di dalam kurikulum dan dilaksanakan diluar jam pelajaran wajib.⁷⁸ Menurut Sistem Pendidikan Nasional Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Pasal 3 Tahun 2003 tentang Tujuan Pendidikan Nasional yang berbunyi: Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensipeserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.⁷⁹

Dari kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan ekstrakurikuler pada dasarnya merupakan aktivitas pendidikan di luar jam pelajaran inti yang bertujuan untuk menunjang perkembangan minat dan bakat siswa, baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Hadroh" berasal dari kata bahasa Arab "hadharo-yahduruhadiran," yang berarti "hadir" atau "kehadiran".⁸⁰ Seni hadroh sebagai salah satu bentuk seni musik tradisional yang kaya akan nilai-nilai budaya dan religius, memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan keterampilan dan karakter anak.⁸¹

Melalui kegiatan ekstrakurikuler kesenian hadroh, peserta didik tidak hanya belajar memainkan alat musik rebana dan melantunkan shalawat,

⁷⁸ Muh Hambali and Eva Yulianti, *Ekstrakurikuler Keagamaan Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik DiKota Majapahit*, 05, no. 02 (2018).

⁷⁹ Nuha Ajami, Peranan Ekstrakurikuler Al-Mukasyafah Dalam Meningkatkan Minat Menulis Santri Pondok Pesantren Riyadlatul 'Ulum Batanghari Kabupaten Lampung Timur Tahun Pelajaran 2020/202, n.d.

⁸⁰ Alfian Ngalimansyah, Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Hadroh Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Mts Ma' Arif 1 Punggur, n.d.

⁸¹ Muwahidah Nurhasanah et al., *Peran Seni Hadroh dalam Meningkatkan Keterampilan dan Karakter Anak di TPA Al-Barokah Nglantung Bangunrejo*, 5, no. 1 (2025).

tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan tanggung jawab.⁸² Kegiatan ini menjadi wadah pembinaan karakter yang selaras dengan tujuan pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi yang beriman, berakhlak mulia, serta memiliki kepekaan sosial. Selain itu, ekstrakurikuler hadroh juga berperan dalam melestarikan budaya lokal pada tradisi keagamaan, sehingga generasi muda dapat memahami dan menghargai warisan budaya Islam secara lebih mendalam.

2. Tujuan Tujuan Ekstrakurikuler Hadroh

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 060/U/1993 dan Nomor 080/U/1993, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang tercantum dalam susunan program sesuai dengan keadaan dan kebutuhan sekolah, serta dirancang secara khusus agar sesuai dengan faktor minat dan bakat siswa.⁸³

Berdasarkan ketentuan tersebut, kegiatan ekstrakurikuler dapat dipahami sebagai bagian dari proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri di luar pembelajaran formal.

Kegiatan ini menjadi wadah bagi siswa untuk menyalurkan minat dan bakatnya sehingga perkembangan yang dicapai tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga mencakup aspek lain yang lebih luas. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di luar parameter yang ditetapkan dalam kurikulum, tetapi bersifat instruksional dan tetap mendukung pendidikan karena berkaitan dengan pencapaian tujuan sekolah.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler memiliki peran sebagai pelengkap dalam sistem pendidikan. Keberadaannya dapat memberikan

⁸²Afif Zahidi and Sedy Santosa, *penanaman nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler hadroh di mi ma'arif giriloyo 1 imogiri bantul*, 9 (2017).

⁸³ Muhammad Nurdi and Diyan Putri Ayu, *Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Melalui Ekstrakurikuler Seni Hadroh di Madrasah Diniyah Miftahul 'Ulum Kesugihan, Pulung, Ponorogo*, 2020.

kontribusi terhadap pencapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik, meskipun pelaksanaannya berada di luar kegiatan pembelajaran utama di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk mendukung sekaligus mengembangkan kemampuan serta potensi peserta didik dalam aspek keagamaan. Melalui kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran, kualitas pembelajaran pendidikan Islam dapat semakin ditingkatkan, sehingga mampu memperkuat keyakinan siswa kepada Allah SWT. Dengan demikian, proses pembinaan tidak hanya berlangsung dalam pembelajaran formal di kelas, tetapi juga dilengkapi dengan aktivitas tambahan yang bersifat ekstrakurikuler.⁸⁴

Sejalan dengan hal tersebut, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat dipandang sebagai salah satu upaya dalam mendukung pembentukan karakter religius peserta didik. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman secara teoritis, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengamalkan nilai-nilai keagamaan.

Dengan demikian, kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dapat menjadi pelengkap dalam proses internalisasi nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu program madrasah yang dapat dilakukan melalui kegiatan pembinaan bakat dan minat di bidang seni keagamaan yaitu hadroh. Karena seni musik jenis ini memiliki kelebihan dalam membina jiwa atau mental seseorang.⁸⁵

Jadi ekstrakurikuler hadroh dapat diposisikan sebagai salah satu bentuk kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang memadukan unsur seni dan nilai religius. Melalui kegiatan ini, peserta didik berkesempatan untuk

⁸⁴ Arifin Nurfauzi et al., *Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Dalam Pengembangan Minat dan Bakat Siswa Smp IT Ulil Albab Palembang*, n.d.

⁸⁵ Afif Zahidi and Sedya Santosa, *Penanaman Nilai–Nilai Karakter Melalui Ekstrakurikuler Hadroh di MI Ma’arif Giriloyo 1 Imogiri Bantul*, 9 (2017).

mengekspresikan diri sekaligus mengenal dan menghayati nilai-nilai keagamaan melalui lantunan shalawat.

C. Kajian Literatur

Kajian literatur merupakan alat yang penting sebagai context review, karena literatur sangat berguna dan sangat membantu dalam memberi konteks dan arti dalam penulisan yang sedang dilakukan serta melalui kajian literatur ini juga peneliti dapat menyatakan secara eksplisit dan pembaca mengetahui, mengapa hal yang ingin diteliti merupakan masalah yang memang harus diteliti, baik dari segi subjek yang akan diteliti dan lingkungan mana pun dari sisi hubungan penelitian tersebut dengan penelitian lain yang relevan.⁸⁶

Berikut ini adalah hasil dari berbagai refrensi terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini:

Tabel 2. 1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
1.	Iin Wahyuni, Fitri Puji Rahmawati, Anik Gufron (2024)	Pengembangan Kurikulum Tahfidz dan Tahsin Al-Qur'an Berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil	Penelitian Pengembangan Research and Development	Sama-sama berfokus pada Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2RA)	Penelitian ini mengkaji Pengembangan kurikulum Tahfidz dan Tahsin berbasis P5–P2RA.

⁸⁶ Ismail Suwardi Wekke dkk, *Metode Penelitian Ekonomi Syariah* (CV. Adi Karya Mandiri, 2019).

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
		Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P5–P2RA) di MI Muhammad iyah Kaliwuluh Tahun Pelajaran 2023/2024			
2.	Lailatul Mukjizat , Ahmad Syarifud din, Amir Hamzah (2025)	Strategi Guru Dalam Penerapan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin (P2ra) Terhadap Penguatan Karakter Keteladanan (Qudwah) Di Mi Al- Awwal Dan Min 2 Palembang	kualitatif Deskriptif	Penguatan profil pelajar rahmatan lil' alamin	Penelitian ini mengkaji strategi guru dalam membentuk karakter siswa mengintegrasi kan nilai-nilai P2RA dalam proses pembel ajaran

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
3.	Siti Nuraini (2023)	Implementasi Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) dalam Kurikulum Prototipe di Sekolah/Madrasah	Kualitatif Deskriptif	persamaannya berorientasi pada implementasi nilai-nilai P2RA, keduanya meneliti bagaimana Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin diterapkan dalam konteks pendidikan	perbedaannya pada fokus penelitian yaitu Implementasi P5 dan P2RA dalam kegiatan proyek di madrasah
4	Nur Hidayat 2024	Internalisasi nilai-nilai profil pelajar rahmatan lil Alamin dalam mewujudkan islam moderat	Penelitian Lapangan	Keduanya meneliti tentang Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin yaitu bagaimana nilai-nilai Islam	Penelitian di MAN 2 Ponorogo berfokus pada internalisasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin (P2RA) dalam berbagai

No	Nama	Judul	Jenis	Persamaan	Perbedaan
		di man 2 Ponorogo		rahmatan lil alamin diimplemen tasikan dalam lingkungan pendidikan.	kegiatan madrasah, mencakup interakurikuler , ko-kurikuler, dan ekstrakurikuler . sedangkan penelitian ini lebih spesifik yaitu implementasi p2ra melalui ekstrakurikuler hadroh

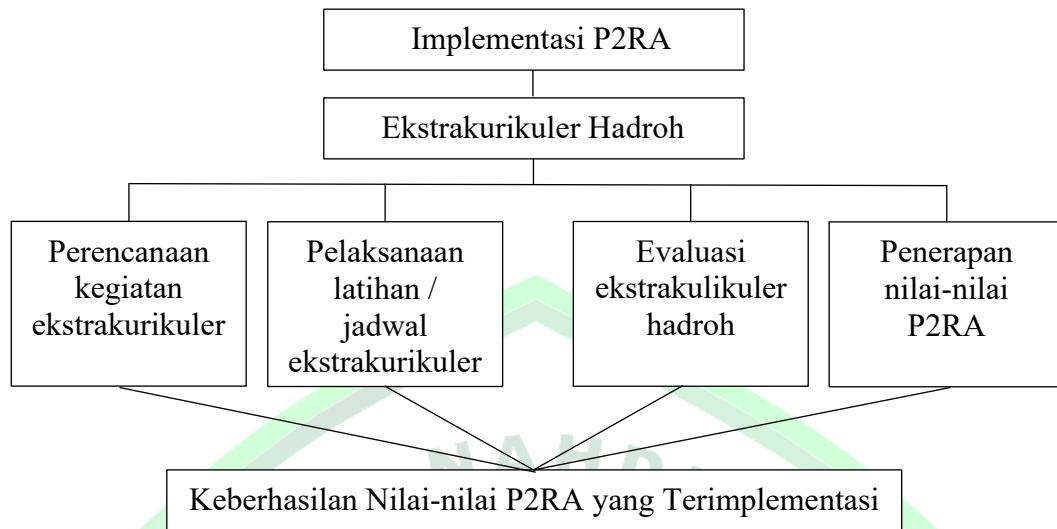
Dari kajian literatur tersebut kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menempatkan kegiatan ekstrakurikuler hadroh sebagai wadah implementasi nilai-nilai Profil Pelajar Rahmatan lil alamin. Dari penelitian terdahulu lebih menyoroti penerapan P2RA di pembelajaran formal (Intrakurikuler), seperti kegiatan tahfidz-tahsin, proyek P5, atau strategi guru di kelas.

D. Kerangka Berpikir

berpikir adalah suatu rancangan yang digunakan untuk membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian yang sudah dibuatnya. Kerangka berpikir dibuat dalam bagian-bagian penting yang harus dikerjakan terlebih dahulu. Menurut Sugiyono, Kerangka berpikir adalah model konseptual bagaimana teori berhubungan⁸⁷

⁸⁷ Ekayanti Hafidah Ahmad Et Al., *Metodologi Penelitian Kesehatan*, n.d.

kerangka berpikir dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Peta Konsep Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi Program Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler hadroh. Proses implementasi tersebut meliputi beberapa tahapan, yaitu perencanaan kegiatan, pelaksanaan latihan atau jadwal ekstrakurikuler, penerapan nilai-nilai P2RA, serta refleksi kegiatan.